Gaya Komunikasi Internal Komunitas Aksara Rembaka dalam Proses Internalisasi Literasi Minat Baca

(Internal Communication Style of the Aksara Rembaka Community in the Process of Internalizing Reading Interest Literacy)

Lukman Nurhakim[1], Enung Nurhayati [2]

[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sali Al-Aitaam, Indonesia

**email: lkmnuman@gmail.com[1], nung.nurhayati17@gmail.com[2]*

Abstract

Aksara Rembaka is an education-based community in Bandung City that focuses on developing reading interest and journaling, yet a number of its members still show a low level of reading enthusiasm despite the community's literacy-oriented vision. This contradiction between the values campaigned by the community and the actual reading habits of its members raises the question of how internal communication supports the internalization of reading-interest literacy among members. This study aims to describe the controlling style, equalitarian style, and relinquishing style used in the internal communication of Aksara Rembaka during the internalization process, by applying the communication style theory of Tubbs and Moss (1996) combined with the value-internalization stages of transformation, transaction, and transinternalization. A descriptive qualitative approach within a constructivist paradigm was employed, with data collected through participant observation, in-depth interviews with the founder and four active members, and documentation, and validated through technique and source triangulation. The findings show that controlling style appears situationally at crucial moments, such as delivering the community's core values and enforcing agreed job descriptions and timelines; equalitarian style dominates most interactions through two-way discussion, equal seating arrangement, and collective decision-making; and relinquishing style is deliberately developed by the founder to transfer ownership of ideas and decisions to members, particularly during program-planning sessions. The three styles correspond respectively to the stages of value transformation, transaction, and transinternalization, although the internalization of reading habits itself remains an ongoing developmental process within the community.

Keywords: *Communication Style; Internal Communication; Internalization; Reading Interest Literacy; Educational Community*

Abstrak

Komunitas Aksara Rembaka merupakan komunitas berbasis pendidikan di Kota Bandung yang berfokus pada pengembangan minat baca dan journaling, namun masih terdapat anggota dengan tingkat kegemaran membaca yang rendah meskipun visi komunitas berorientasi pada literasi. Kesenjangan antara nilai yang dikampanyekan komunitas dengan realita perilaku anggotanya ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana komunikasi internal berperan dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya komunikasi controlling style, equalitarian style, dan relinguishing style yang digunakan dalam komunikasi internal Komunitas Aksara Rembaka selama proses internalisasi tersebut, dengan menggunakan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss (1996) yang dipadukan dengan tahapan internalisasi nilai berupa transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam paradigma konstruktivisme, dengan pengumpulan data melalui observasi berperanserta, wawancara mendalam kepada pendiri dan empat anggota aktif, serta dokumentasi, yang diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa controlling style muncul secara situasional pada momen krusial seperti penyampaian nilai dasar komunitas serta penegakan jobdesk dan timeline; equalitarian style mendominasi hampir seluruh interaksi melalui diskusi dua arah, kesetaraan posisi duduk, dan pengambilan keputusan kolektif; sedangkan relinguishing style dibangun secara sengaja oleh pendiri untuk memindahkan kepemilikan gagasan dan keputusan

kepada anggota, khususnya pada sesi penyusunan program. Ketiga gaya komunikasi tersebut masing-masing berkaitan dengan tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, meskipun internalisasi kebiasaan membaca itu sendiri masih menjadi proses pengembangan yang berkelanjutan di dalam komunitas.
Kata kunci: *Gaya Komunikasi; Komunikasi Internal; Internalisasi; Literasi Minat Baca; Komunitas Pendidikan*

1. PENDAHULUAN

Komunitas Aksara Rembaka Kota Bandung merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan literasi, khususnya pengembangan minat baca dan *journaling*. Berdiri sejak 10 Februari 2024, Aksara Rembaka telah mengadakan berbagai kegiatan sosial yang selaras dengan visinya. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa di komunitas yang berbasis literasi sekalipun masih terdapat anggota yang memiliki tingkat kegemaran membaca yang rendah, termasuk di komunitas Aksara Rembaka. Padahal idealnya, komunitas yang berfokus pada pengembangan minat baca seharusnya memiliki anggota dengan kemampuan minat baca yang mumpuni agar visi yang dikampanyekan dapat dicapai secara optimal.

Untuk mencapai tujuannya, komunitas ini melakukan proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya. Internalisasi merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus dan diharapkan akan memiliki dampak masuknya sebuah nilai ke dalam diri seseorang (Rahmadhani & Dahlan, 2023). Dalam prosesnya, tiga tahapan internalisasi nilai di antaranya transformasi nilai, transaksi nilai, serta transinternalisasi (Witantri et al., 2024). Proses internalisasi literasi minat baca ini diperlukan agar kemampuan dan kebiasaan membaca tidak hanya ditunjukkan ketika berada di ruang lingkup komunitas, melainkan juga tercermin dalam keseharian setiap anggota.

Sebagai komunitas pendidikan, Aksara Rembaka menjadi wadah informal yang bertujuan membangun generasi yang berwawasan, kreatif, dan peacefull. Keterlibatan komunitas di ranah pendidikan ini penting dalam memastikan pendidikan cukup relevan, dapat diakses, serta berkelanjutan (Zain, 2024). Namun, kehadiran komunitas sebagai tempat belajar non-formal tidaklah cukup; yang lebih berpengaruh adalah bagaimana komunikasi internal dilakukan untuk membangun kebiasaan membaca secara terus-menerus. Komunikasi internal diartikan sebagai pertukaran gagasan di antara pengurus serta anggota dalam suatu organisasi atau komunitas guna terwujudnya tujuan bersama, dengan struktur yang khas dan pertukaran gagasan yang berlangsung secara horizontal dan vertikal (Ruliana, 2014).

Komunikasi internal tentunya juga dipengaruhi oleh gaya komunikasi yang digunakan, baik oleh pengurus maupun anggota, dalam dinamika komunikasi internalnya. Gaya komunikasi adalah perilaku interpersonal yang memanifestasikan dirinya dalam situasi tertentu (Fatchurrohman et al., 2024). Tubbs dan Moss mengklasifikasikan enam gaya komunikasi yang dapat diterapkan dalam organisasi maupun komunitas, yaitu *controlling style, equalitarian style, relinguishing style, dynamic style, structuring style,* dan *withdrawal style* (Poetra & Winanto, 2022). Gaya komunikasi ini menentukan pemahaman nilai, penerimaan nilai, hingga perubahan sikap dan kebiasaan anggota terhadap proses internalisasi yang berlangsung.

Studi (Sari & Hia, 2021) di Taman Baca Masyarakat (TBM) Literasi Sosial menemukan bahwa *equalitarian style* dan *relinguishing style* efektif diterapkan di komunitas literasi, sementara penelitian (Poetra & Winanto, 2022) menemukan bahwa perpaduan *equalitarian, dynamic,* dan *structuring style* berhasil meningkatkan minat baca anak-anak di komunitas Ruang Baca Ciketingudik. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya komunikasi berperan penting dalam proses komunikasi di lingkungan komunitas literasi.

Relevansi kajian ini juga didukung oleh rendahnya kemampuan dan kegemaran membaca masyarakat Indonesia. Data Indeks Literasi Kota Bandung (2023) menunjukkan bahwa Tingkat Gemar Membaca (TGM) di Kota Bandung berada pada angka 54,97, yang secara umum menunjukkan kegemaran membaca masyarakat Kota Bandung berada pada kategori sedang. Lebih luas lagi, hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh *The Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyebutkan bahwa Indonesia menduduki urutan keenam dalam hal kemampuan membaca siswa usia 15 tahun di kawasan Asia Tenggara, dengan rata-rata skor 359 poin, jauh di bawah Singapura (543 poin), Vietnam (462 poin), Malaysia (388 poin), Brunei Darussalam dan Thailand (379 poin). Kondisi ini beriringan dengan Risalah Kebijakan nomor 4 Mei 2024 oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, yang mencatat aspek budaya literasi pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional 2022 masih berada pada angka 57,40 (Nasrullah & Asmarini, 2024).

Melihat kondisi tersebut, Aksara Rembaka hadir untuk ikut andil dalam meningkatkan kemampuan literasi, khususnya pengembangan minat baca, sejalan dengan misi *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan *quality education*. Minat baca sendiri dipahami sebagai perasaan senang atau bentuk bahagia yang kuat dari diri seseorang ketika melakukan aktivitas membaca, yang membutuhkan rangsangan agar menjadi kebiasaan yang berulang (Poetra & Winanto, 2022). Di antara cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca adalah memilih buku yang disukai dan menciptakan lingkungan yang suportif, mulai dari mencari tempat yang nyaman hingga bergabung dengan klub membaca (Dewi, 2021).

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, penelitian ini berusaha mengisi gap penelitian terdahulu, di mana belum ada yang secara khusus berfokus pada gaya komunikasi sebagai medium internalisasi literasi minat baca, khususnya di komunitas Aksara Rembaka. Studi (Sari & Hia, 2021) membahas gaya komunikasi pustakawan pada pengguna TBM tanpa menghubungkannya secara sistematis dengan tahapan internalisasi nilai, sedangkan studi (Poetra & Winanto, 2022) membahas gaya komunikasi dalam upaya meningkatkan minat baca dan kreativitas anak-anak tanpa menganalisis bagaimana proses tersebut berlangsung secara berjenjang. Penelitian Dhillon dan Kaur pada 2021 dan 2023 di sisi lain berfokus pada gaya komunikasi guru di institusi pendidikan formal dengan pendekatan kuantitatif berbasis *Communication Style Inventory*, yang secara konteks dan metode berbeda signifikan dengan kajian komunitas nonformal. Sementara itu, penelitian (Hamdani, 2024) pada komunitas BRIC *Esports* membahas gaya komunikasi dalam konteks peningkatan efektivitas strategi bermain game, bukan dalam konteks internalisasi nilai literasi. Kesenjangan antara visi komunitas dengan realitas perilaku anggotanya turut mendukung pentingnya penelitian ini dilakukan.

Fokus penelitian ini diarahkan pada gaya komunikasi internal yang diterapkan di dalam Komunitas Aksara Rembaka, khususnya dalam interaksi pengurus sebagai pemimpin komunitas dan anggota, dan tidak berfokus pada pengukuran tingkat literasi atau capaian kemampuan membaca anggota, melainkan pada proses komunikasi internal dalam menginternalisasikan nilai literasi minat baca. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana gaya komunikasi *controlling style* digunakan dalam komunikasi internal Komunitas Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya; (2) bagaimana gaya komunikasi *equalitarian style* digunakan dalam komunikasi internal Komunitas Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya; dan (3) bagaimana gaya komunikasi *relinguishing style* digunakan dalam komunikasi internal Komunitas Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gaya komunikasi *controlling style*, *equalitarian style*, dan *relinguishing style* yang digunakan dalam komunikasi internal Komunitas Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya. Pemilihan ketiga dimensi gaya komunikasi ini didasarkan pada observasi awal peneliti, di mana pengurus komunitas dalam menyampaikan informasi seringkali tegas dan berorientasi pada hasil, namun di sisi lain juga terbuka dalam menjalin komunikasi dua arah serta menerima bahkan meminta anggotanya untuk memberikan tanggapan, saran, dan pendapat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam lingkup kajian ilmu komunikasi, memperkaya referensi keilmuan mengenai gaya komunikasi internal pada komunitas pendidikan dalam proses internalisasi literasi minat baca, memberikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas gaya komunikasi dalam lingkup komunitas pendidikan, serta memperluas pemahaman mengenai penerapan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss dan keterkaitannya dengan proses internalisasi nilai dalam organisasi nonformal. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi Komunitas Aksara Rembaka dalam menentukan gaya komunikasi dan program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan, mendorong pengembangan program internal untuk menumbuhkan kebiasaan membaca anggotanya, serta menjadi rujukan praktis bagi komunitas pendidikan serupa dalam merancang sistem komunikasi internal yang efektif untuk mendukung proses internalisasi nilai komunitas.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan memperoleh data/makna sebenarnya atas fenomena yang terjadi di ruang lingkup komunitas Aksara Rembaka, tanpa bermaksud membuat generalisasi statistik, melainkan menghasilkan pemahaman mendalam mengenai realitas sosial, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh partisipan (Adlini et al., 2022). Metode kualitatif dipilih karena mampu menjawab pertanyaan mengenai "bagaimana", terutama ketika fenomena sosial bersifat rumit, kontekstual, dan sulit diukur secara kuantitatif (Busetto et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang menurut (Suyanto & Sutinah, 2022) memandang ilmu sosial sebagai usaha menganalisis tindakan sosial bermakna secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial dalam konteks alami, dengan tujuan memahami dan menafsirkan cara individu sosial menciptakan dan menjaga realitas sosial mereka. Menurut (Liliweri, 2022), paradigma interpretif atau konstruktivisme bertujuan mengeksplorasi persepsi individu, berbagi makna, dan mengembangkan wawasan tentang kasus yang diamati. Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui gaya komunikasi internal yang digunakan oleh Aksara Rembaka dalam proses internalisasi literasi minat baca kepada anggotanya.

Sumber informasi dalam penelitian ini diambil dari komunitas Aksara Rembaka yang memiliki jumlah anggota 17 orang. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2020). Informan dalam penelitian ini adalah pendiri dan empat anggota aktif komunitas yang telah tergabung sekurang-kurangnya satu tahun. Rincian informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Informan Penelitian

Nama	Usia	Jabatan/Posisi	Alasan Pemilihan
Meilani Wulan	22 tahun	Pendiri	Mengetahui secara utuh visi awal hingga kebijakan komunikasi internal sejak komunitas berdiri.

Ilham Paisal	25 tahun	Fasilitator	Kerap bertugas di lapangan sehingga memahami arahan komunikasi internal sebelum bertugas.
Rasyad Yanuar	22 tahun	Humas	Memiliki pengalaman langsung menjembatani komunikasi internal antara pengurus dan anggota.
Ara Nurly	22 tahun	Sekretaris	Memahami pola komunikasi internal, baik formal maupun informal.
Fina Irkahayu	22 tahun	Program Manager	Terlibat intensif dalam merancang program sehingga memahami komunikasi internal yang diterapkan.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2026)

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang diterapkan adalah observasi berperanserta (*participant observation*), di mana peneliti secara langsung berperan dalam aktivitas rutin komunitas sejak tahap pra-penelitian, termasuk pada kegiatan Sosialisasi Modul Harmoni, penyusunan *visionboard*, *Sync Community Meet*, undangan kolaborator, buka puasa bersama, serta penerimaan anggota baru. Dari observasi awal tersebut, peneliti juga mengajukan satu pertanyaan terstruktur kepada setiap anggota, yaitu "apakah kamu suka membaca buku?", yang menghasilkan temuan bahwa 10 dari 17 anggota komunitas memiliki tingkat kegemaran membaca yang rendah.

Wawancara mendalam dilakukan kepada lima informan yang telah ditetapkan menggunakan pedoman wawancara terstruktur sebagai panduan awal, dengan bantuan alat perekam untuk memastikan kelengkapan data (Djawahir et al., 2024). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan, arsip, serta dokumen atau pedoman yang dimiliki komunitas, termasuk Modul Ngawangun Rukun yang menjadi pegangan anggota dalam beraktivitas di Aksara Rembaka.

Teknik analisis data pada penelitian ini mengambil pendekatan model Miles dan Huberman (1984), yang mencakup empat tahap: (1) pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; (2) reduksi data, yaitu merangkum, mengkategorikan, dan memilih elemen-elemen utama yang signifikan; (3) penyajian data dalam bentuk naratif, tabel, maupun bagan; dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat diperbarui apabila belum didukung oleh bukti yang memadai (Sugiyono, 2020).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu cara memperoleh data atau informasi yang benar dan sesuai kondisi di lapangan dengan menggunakan berbagai metode (Firdaus & Zamzam, 2018). Penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik yang menggabungkan observasi berperanserta, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi antara ucapan dan tindakan nyata anggota komunitas; serta triangulasi sumber, yang membandingkan sudut pandang dari kelima informan dengan posisi dan masa bergabung yang berbeda, terdiri atas informan kunci (Meilani sebagai pendiri komunitas), informan utama (Ara sebagai sekretaris dan Rasyad sebagai humas), serta informan pendukung (Ilham sebagai fasilitator dan Fina sebagai program manager).

Penelitian dilakukan di Komunitas Aksara Rembaka, Kota Bandung, Jawa Barat. Proses penelitian secara keseluruhan berlangsung dalam rentang waktu Maret hingga Juli 2026, diawali dengan penyusunan proposal penelitian pada minggu pertama bulan Maret, dilanjutkan dengan sidang usulan penelitian pada minggu pertama bulan April, pelaksanaan

penelitian lapangan pada minggu kedua bulan April, penyusunan hasil temuan dan simpulan pada minggu pertama bulan Mei, hingga tahap penyempurnaan naskah pada minggu ketiga bulan Juli. Pelaksanaan penelitian lapangan secara lebih spesifik terfokus pada rentang bulan April hingga Juni 2026, dengan fokus pada tiga kegiatan komunitas yang diikuti secara partisipatif oleh peneliti, yaitu *first meet, training class public speaking*, dan *welcoming party*. Kerangka teori gaya komunikasi Tubbs & Moss (1996) dipilih sebagai alat analisis utama karena secara konsisten digunakan pada penelitian-penelitian terdahulu (Sari & Hia, 2021; Poetra & Winanto, 2022; Hamdani, 2024) dan dipadukan dengan konsep tahapan internalisasi nilai berupa transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi (Aziz, 2024) untuk menjelaskan keterkaitan antara pola komunikasi dan kedalaman penanaman nilai literasi pada anggota.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk ke pembahasan masing-masing gaya komunikasi, perlu diketahui bahwa proses internalisasi literasi minat baca di Komunitas Aksara Rembaka tidak dilakukan secara eksplisit dalam bentuk kegiatan membaca bersama, melainkan melalui serangkaian aktivitas partisipatif yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai komunitas secara bertahap. Komunitas memiliki satu modul bernama Ngawangun Rukun yang digunakan sebagai pegangan dan panduan bagi anggota dalam beraktivitas di Aksara Rembaka, dengan tujuan mengeksplorasi bagaimana komunitas dan sejarahnya dapat menginspirasi generasi muda untuk mengambil peran aktif dalam menciptakan perubahan positif di masyarakat. Modul ini terdiri dari empat bab, yaitu *Feel Your Feeling* (mengenal diri), *Feel Your Friend* (mengenal sesama anggota), Mengenal Oikos (profil komunitas), dan *Do and Share* (merancang program, melangkah bareng, dan berkolaborasi), sebagaimana dituturkan oleh Ara: "Pada modul ini dibahas secara runut pada bab satu mengenai *Feel Your Feeling* atau mengenal diri, bab kedua *Feel Your Friend*, bab ketiga mengenal Oikos yaitu lebih ke profil komunitas Aksara Rembaka, lalu di bab terakhir ada *Do and Share*, yaitu merancang program, melangkah bareng dan berkolaborasi" (Ara, wawancara, 30 Mei 2026).

Proses internalisasi berlangsung melalui tiga kegiatan terstruktur yang saling berkaitan dengan Modul Ngawangun Rukun sebagai media yang disampaikan secara bertahap, yaitu *first meet*, *training*, dan *welcoming party*. Modul disampaikan secara bertahap dengan tiga bab pertama ketika *first meet*, sementara pada *training class public speaking* tidak ada sesi modul secara eksplisit, meskipun tetap ada nilai-nilai literasi yang tersampaikan secara implisit melalui rangkaian kegiatan yang disusun. Pada *welcoming party*, terdapat sesi lanjutan modul bab empat mengenai penyusunan program komunitas. Ketiga kegiatan tersebut menjadi konteks utama tempat ketiga gaya komunikasi berikut ini diamati.

3.1.*Controlling Style* dalam Proses Internalisasi Literasi Minat Baca

Dalam konteks Komunitas Aksara Rembaka secara keseluruhan, *controlling style* ditemukan tidak mendominasi secara menyeluruh, melainkan hadir secara konsisten pada situasi tertentu yang dinilai krusial oleh pendiri komunitas. Salah satu momen yang teramati secara nyata adalah pemaparan bab tiga Modul Ngawangun Rukun (Mengenal Oikos) yang berlangsung pada kegiatan *First Meet*. Berbeda dengan bab-bab sebelumnya, pada bab ini tidak ada aktivitas ataupun refleksi bersama, melainkan murni penyampaian yang fokus mengenai profil komunitas, visi misi, prinsip dan nilai, hingga program unggulan dan boardgame yang dimiliki komunitas. Rasyad menjelaskan, "Di bab 3 itu di mana anggota kita harus lebih fokus atau lebih mengenal lagi dengan nilai-nilai apa aja sih yang ada di komunitas, nilai dasar apa, lalu peraturan-peraturan juga ada yang mencakup dengan komunitas" (Rasyad, wawancara, 30 Mei 2026). Pola serupa juga teramati pada kegiatan *welcoming party*, ketika penyampaian aturan-aturan selama

di villa dan aturan yang berlaku di komunitas disampaikan secara tegas dan jelas oleh Fira dan Ara.

Kemunculan *controlling style* paling nyata terjadi pada fase awal komunitas berdiri. Meilani menjelaskan bahwa pada tahun pertama berjalannya Aksara Rembaka, ia secara sengaja mengambil kendali penuh atas arah dan keputusan komunitas: "Untuk tahun pertama memang aku ngerasa aku belum bisa membebaskan untuk pengambilan keputusan kepada teman-teman. Begitupun dengan program yang ada itu masih berawal dari yang aku susun" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026).

Pada saat berkegiatan, *controlling style* juga tampak dalam penunjukan langsung penanggung jawab kegiatan (PIC). Melalui grup WhatsApp, Meilani secara tegas menunjuk peneliti sebagai PIC kegiatan kelas public speaking, "Lukman jadi PIC training yaaa," serta memberikan instruksi langsung mengenai pembagian peran di antara anggota yang bertugas selama kegiatan berlangsung.

Selain dalam konteks koordinasi kegiatan, *controlling style* juga muncul dalam penegakan *jobdesk* dan *timeline*. Meilani secara eksplisit menyatakan bahwa ketegasan komunikasinya terkonsentrasi pada dua aspek tersebut: "Yang lebih terasa untuk sejauh ini biasanya aku penegasannya dalam hal *jobdesk* dan *timeline*, karena kedua itu dari awal udah kita diskusikan bareng-bareng" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026).

Namun demikian, sebelum mengambil keputusan atau memberikan penegasan, Meilani terlebih dahulu menanyakan kendala yang dihadapi oleh anggota yang bersangkutan, sebagaimana ditunjukkan dalam penanganannya terhadap divisi kreatif yang pernah terlambat mengunggah konten: "Yang aku lakukan adalah aku mempertanyakan dulu, apakah kamu bisa nyelesain tugas ini atau enggak... Jadi aku enggak langsung memutuskan sesuatu dulu" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026).

Pada konteks lain, penunjukan peran dalam kegiatan juga bersifat situasional. Ilham selaku fasilitator menjelaskan bahwa penunjukan posisi biasanya didiskusikan terlebih dahulu, namun pada kondisi waktu terbatas dilakukan secara langsung tanpa proses diskusi.

Pembahasan *Controlling Style*

Temuan di atas selaras dengan penjelasan Tubbs & Moss dalam (Hidayat, 2012) bahwa perhatian komunikator yang menggunakan *controlling style* lebih banyak tertuju pada penyampaian pesan ketimbang usaha untuk menerima atau memahami reaksi lawan bicara, sebagaimana tampak pada dominasi keputusan Meilani di tahun pertama komunitas berdiri. Namun, temuan mengenai kebiasaan Meilani menanyakan kendala anggota sebelum mengambil ketegasan menunjukkan bahwa penerapan *controlling style* di Aksara Rembaka tidak bersifat instruktif semata, melainkan tetap mempertimbangkan konteks dan alasan di balik suatu permasalahan sebelum ketegasan benar-benar diterapkan. Pola ini berbeda dengan gambaran *controlling style* yang dijelaskan Tubbs dan Moss, di mana komunikator cenderung kurang tertarik pada tanggapan lawan bicara kecuali untuk kepentingan pribadinya; pada konteks Aksara Rembaka, ketegasan justru baru muncul setelah proses konfirmasi dilakukan, sehingga *controlling style* yang muncul cenderung lebih lunak dan kontekstual dibandingkan definisi dasarnya.

Dalam penyampaian Modul Ngawangun Rukun, pola satu arah pada bab tiga selaras dengan tahap transformasi nilai dalam konsep internalisasi (Aziz, 2024), yaitu proses penyampaian informasi mengenai nilai melalui komunikasi verbal yang bersifat arahan agar nilai tersebut dapat tertanam dalam memori anggota. Jika dikaitkan dengan model komunikasi (Ngalimun, 2021), tahap ini beroperasi dalam kerangka model linier (komunikasi satu arah), di mana pesan bergerak dari fasilitator selaku pengirim kepada anggota selaku penerima tanpa umpan balik yang bersifat substansial.

Ketegasan Meilani dalam menjalankan *jobdesk* dan *timeline*, yang selalu diikuti dengan tindakan nyata seperti penunjukan penanggung jawab dan pembagian fungsi dengan cepat, memiliki kesamaan pola dengan temuan (Tingkas & Ahmad, 2022) mengenai kepala sekolah perempuan yang secara konsisten memastikan setiap instruksi mendapatkan respons dan tindakan dari bawahannya. Kesamaan ini menunjukkan bahwa ketegasan Meilani mengandung pola unsur gaya komunikasi dinamis yang berorientasi tindakan, meskipun demikian terdapat perbedaan signifikan: pada studi (Tingkas & Ahmad, 2022), gaya *dynamic* dan *controlling* merupakan gaya paling dominan dan diterapkan secara konsisten selama masa kepemimpinan, sementara pada Aksara Rembaka *controlling style* justru bersifat situasional dan hanya muncul pada momen krusial tertentu.

Perbedaan ini tampaknya dipengaruhi oleh karakter organisasi; sekolah merupakan organisasi formal dan hierarkis dengan struktur otoritas yang jelas, sementara Aksara Rembaka adalah komunitas nonformal dan horizontal yang anggotanya mayoritas seumuran dengan pendirinya, sehingga penerapan *controlling style* yang terus-menerus berpotensi mengganggu hubungan sosial yang dibangun berdasarkan kesetaraan. Dengan demikian, *controlling style* dalam konteks komunitas berbasis anak muda seperti Aksara Rembaka tidak muncul sebagai bentuk komunikasi yang menetap, melainkan hadir sebagai alat komunikasi yang digunakan secara strategis dan temporer pada fase-fase tertentu dalam proses internalisasi nilai, terutama saat menyampaikan nilai-nilai dasar yang menuntut pemahaman seragam di seluruh anggota komunitas.

3.2.*Equalitarian Style* dalam Proses Internalisasi Literasi Minat Baca

Berdasarkan hasil penelitian, *equalitarian style* merupakan gaya komunikasi yang paling dominan dan konsisten ditemukan dalam seluruh interaksi di Komunitas Aksara Rembaka. Pada kegiatan *First Meet*, sebelum Modul Ngawangun Rukun disampaikan, pengurus terlebih dahulu mengadakan permainan interaktif untuk mencairkan suasana. Bab pertama *Feel Your Feeling* dipaparkan oleh Rasyad, Risva, dan Ridwan, sementara bab dua *Feel Your Friends* dibawakan oleh Ara dan peneliti. Pada bab satu, anggota diajak merefleksikan diri mengenai hal fisik dan nonfisik yang dapat dan tidak dapat mereka ubah; Rasyad menjelaskan, "bab satu itu kita lebih harus bisa mengenal diri kita sendiri gitu kan lebih mengenal emosional karakter kita" (Rasyad, wawancara, 30 Mei 2026). Pada bab dua, anggota diajak bermain peran tentang komunikasi sebagai solusi ketika terjadi konflik.

Pada ranah fisik, kesetaraan terlihat dari tidak adanya perbedaan posisi duduk antara pendiri, anggota Gen 2, maupun anggota baru Gen 3 saat kegiatan *First Meet*, seluruh anggota duduk bersama di atas tikar yang telah disediakan tanpa perlakuan khusus. Pada ranah komunikasi, *equalitarian style* terwujud dalam forum diskusi dan rapat yang bersifat dua arah dan terbuka. Meilani menjelaskan, "Kalau untuk membangun komunikasi, pendekatannya sekarang lebih kepada interpersonal, jadi kayak santai tapi tetap jelas... Jadi biasanya nilai-nilai literasinya disampaikan lewat diskusi, ataupun evaluasi kegiatan" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026), yang diperkuat oleh Ara: "Suasana komunikasi dalam rapat itu cenderung cair dan setara. Meskipun tetap ada struktur organisasi yang harus dihormati, setiap peserta diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat" (Ara, wawancara, 30 Mei 2026).

Pada ranah pengambilan keputusan, penentuan program dilakukan melalui proses pengumpulan ide dari setiap anggota, bukan secara sepihak oleh pendiri. Fina menjelaskan, "Misalnya dari program manager ada ide, terkait tema kita obrolin tuh ke grup besar terus nanti kita voting, dan voting terbanyak itulah yang keputusannya kita ambil" (Fina, wawancara, 2 Juni 2026), yang diperkuat pernyataan Ara bahwa masukan anggota dipertimbangkan pengurus sebelum keputusan akhir ditetapkan. Meilani juga

menegaskan bahwa meskipun terdapat penunjukan moderator untuk memandu alur diskusi, setiap anggota tetap memiliki hak suara yang setara dalam menyampaikan pandangannya. *Equalitarian style* juga ditemukan pada mekanisme evaluasi kegiatan melalui Google Meet yang melibatkan seluruh anggota secara bergiliran, sebagaimana dijelaskan Fina, serta pada perubahan arahan atau tenggat waktu yang tidak langsung ditekankan, melainkan didiskusikan terlebih dahulu untuk mengatasi kendala bersama-sama.

Dalam proses penyampaian Modul Ngawangun Rukun, *equalitarian style* secara nyata mewarnai hampir seluruh sesi bab satu, dua, dan empat. Ilham menyampaikan, "Ada yang kita tuh memahami atau langsung disampaikan sama yang menjelaskan. Ada juga momen ketika kita harus berbagi pendapat, bermain peran, atau merasakan apa yang orang lain rasakan... jadi lebih mempermudah kita memahami nilai-nilai yang ada di modul" (Ilham, wawancara, 6 Juni 2026). Pada *Welcoming Party*, peneliti juga mencatat adanya kesempatan berbicara dan berdiskusi yang diberikan kepada setiap anggota, serta keterbukaan terhadap berbagai ide program yang diusulkan, dengan catatan Meilani bahwa program tahun tersebut perlu lebih banyak menyasar eksternal: "Nanti ketika penjelasan mengenai penyusunan program, silakan kalian bebas untuk mengusulkan ide-ide liarnya" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026).

Pembahasan *Equalitarian Style*

Tubbs & Moss dalam (Hidayat, 2012) menjelaskan bahwa *equalitarian style* berlandaskan pada prinsip kesetaraan, ditandai oleh arus informasi dua arah baik verbal maupun nonverbal, berlangsung terbuka, serta memungkinkan setiap anggota menyampaikan gagasan dalam suasana yang santai dan tidak tertekan. Temuan mengenai kesetaraan posisi duduk, mekanisme evaluasi dua arah, dan penegasan hak suara yang setara dalam diskusi memperkuat dominasi gaya ini dalam keseluruhan proses komunikasi internal komunitas. Nihilnya sistem hierarki fisik dalam interaksi komunitas menjadi salah satu indikator terwujudnya equalitarian style, sementara mekanisme voting untuk penentuan tema program menunjukkan proses berbagi informasi yang bersifat kolaboratif di antara semua anggota organisasi. Pada ranah komunikasi internal, temuan ini mencerminkan salah satu bentuk komunikasi internal yang dikemukakan Effendy dalam (Ruliana, 2014), yaitu komunikasi vertikal dua arah, di mana komunikasi tidak hanya berlangsung dari pengurus ke anggota, melainkan juga sebaliknya.

Pola komunikasi dua arah pada sesi Modul Ngawangun Rukun berkaitan erat dengan model interaktif (Ngalimun, 2021) dan berada pada tahap transaksi nilai dalam konsep internalisasi (Aziz, 2024), di mana anggota tidak sekadar menerima informasi melainkan turut menginterpretasikan nilai dari perspektif pribadi masing-masing. Dominasi *equalitarian style* ini sejalan dengan temuan (Poetra & Winanto, 2022) pada Komunitas Ruang Baca Ciketingudik yang juga menyebutkan equalitarian style sebagai gaya paling dominan, diwujudkan melalui forum diskusi terbuka antara komunitas dengan anak-anak binaan, memperlihatkan bahwa pada komunitas berbasis literasi, gaya komunikasi yang menjunjung kesetaraan dan keterbukaan cenderung menjadi gaya yang paling banyak digunakan untuk membangun kedekatan emosional sekaligus efektivitas penyampaian nilai.

Kecenderungan gaya setara untuk mendominasi interaksi internal Aksara Rembaka juga sejalan dengan temuan (Rhamadan & Umar, 2025) pada organisasi nirlaba Satu Interaksi Charity, di mana pemimpin wanita mengadopsi gaya komunikasi yang menggabungkan *controlling style* dan *equalitarian style* karena kedekatan usia dengan anggota membuat pendekatan yang terlalu formal dianggap kurang efektif dalam penerimaan pesan. Kondisi ini serupa dengan pernyataan Meilani bahwa mayoritas anggota Aksara Rembaka adalah generasi muda, sehingga komunikasi yang terlalu

formal berpotensi membuat pesan sulit dipahami. Kesamaan pola ini menunjukkan bahwa kedekatan usia antara pemimpin dan anggota menjadi salah satu pendorong utama terjadinya gaya setara dalam organisasi atau komunitas yang dipimpin oleh perempuan, sekaligus berfungsi sebagai strategi emosional untuk menciptakan rasa nyaman dan meningkatkan motivasi anggota.

Kebaruan yang dapat diangkat dari temuan ini, jika dibandingkan dengan studi (Rhamadan & Umar, 2025) yang menempatkan *equalitarian style* sebatas cara komunikasi kepemimpinan sehari-hari, adalah bahwa pada Aksara Rembaka *equalitarian style* tidak hanya beroperasi pada tingkat interaksi pribadi, tetapi juga telah dipadukan secara sistematis ke dalam modul internalisasi nilai, yaitu pada Modul Ngawangun Rukun bab satu, dua, dan empat, sehingga berfungsi ganda sebagai gaya komunikasi kepemimpinan sekaligus pendekatan yang dirancang secara cermat dalam menanamkan nilai literasi dan minat baca.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman literasi pada sebagian anggota masih sebatas konsep dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan membaca, sebagaimana terlihat pada temuan awal bahwa 10 dari 17 anggota menyatakan tidak menyukai kegiatan membaca. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pendekatan *equalitarian style* yang diterapkan masih bersifat umum dalam membangun kesadaran kritis, belum secara spesifik dirancang untuk membentuk pembiasaan aktivitas membaca secara rutin.

3.3.*Relinguishing Style* dalam Proses Internalisasi Literasi Minat Baca

Momen di mana anggota sepenuhnya diberi ruang untuk bergerak secara mandiri tanpa campur tangan langsung dari pendiri paling nyata teramati pada sesi bab empat Modul Ngawangun Rukun (*Do and Share)* yang disampaikan pada kegiatan *Welcoming Party*. Bab ini membahas alur penyusunan program komunitas; setelah sesi pemaparan modul selesai, anggota diharuskan membentuk tiga kelompok yang telah ditentukan, kemudian berdiskusi dan menuliskan ide-ide mereka dalam lembar khusus yang telah disediakan. Ilham menjelaskan, "pas udah itu, kan udah tertanam nih ke tim, nah tim tuh kayak diberi tugas juga sih kang buat punya program apa nih yang ini buat Aksara gitu, dikasih kesempatan sih buat ngasih program atau ngasih ide" (Ilham, wawancara, 6 Juni 2026).

Berbeda dengan fase awal komunitas yang lebih terpusat, di tahun kedua Meilani mulai memposisikan dirinya sebagai konsultan atau pengarah. Meilani secara eksplisit menyebutkan gaya komunikasi ini dalam wawancara: "Kalau di komunikasi organisasi ada namanya pendekatan *relinguishing style communication*, jadi untuk mempertahankan budayanya dulu baru abis itu ngasih ruang partisipasi ke anggotanya biar mereka berkembang. Aku juga pernah baca kesuksesan suatu pemimpin itu pada saat organisasinya itu bisa jalan dengan sistem tanpa dia" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026). Ia juga menambahkan, "Untuk sekarang dan ke depannya, mungkin aku lebih kepada berperan sebagai konsultan atau pengarah kali ya, biar lebih kepada ngontrol keputusan di akhir" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026).

Dalam praktiknya, *relinguishing style* tampak pada beberapa situasi, seperti saat *training class public speaking*, ketika Meilani menyerahkan sepenuhnya keputusan terkait anggota Gen 3 yang izin pulang lebih awal kepada peneliti selaku PIC, "Tergantung PIC yang memutuskan." Dalam penyusunan program, divisi program manager diberikan kebebasan penuh untuk mengembangkan konsep dan tema secara mandiri; Fina menjelaskan, "dibebasin ke kita gitu loh, jadi gak serta merta kayak Teh Meinya langsung, enggak. Beliau tuh ngebebasin ke kita" (Fina, wawancara, 2 Juni 2026).

Pada sesi bab empat Modul Ngawangun Rukun, *relinguishing style* terwujud dalam kebebasan berdiskusi dan mengusulkan program; Rasyad menyampaikan, "Di bab empat itu kita bentuknya lebih ke diskusi ya, diskusi per kelompok, di mana kita tuh saling menentukan program apa yang akan nantinya kita lakukan ke depannya" (Rasyad, wawancara, 30 Mei 2026).

Meskipun begitu, Meilani mengakui bahwa proses internalisasi literasi minat baca di Aksara Rembaka masih bersifat terbatas karena usia komunitas yang baru berjalan selama dua tahun. Ia menegaskan bahwa literasi minat baca di Aksara Rembaka tidak semata dimaknai sebagai kegiatan membaca buku, melainkan kemampuan yang lebih luas: "Menurut aku, literasi minat baca di Aksara Rembaka itu bukan sekadar tentang baca buku atau banyak bacaan yang diselesaikan. Tapi lebih kepada literasi lebih luas dari itu, kayak bagaimana seseorang mampu membuka pikirannya, memahami suatu hal secara lebih dalam, dan terbiasa mencari pemahaman sebelum mengambil keputusan" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026). Fina juga menyampaikan bahwa hingga saat ini komunitas belum memiliki program internal yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi minat baca anggotanya, sementara Ara menyebutkan dua program yang berkaitan dengan upaya literasi di luar Modul Ngawangun Rukun, yaitu Modul Harmoni dan Bagaskara (kegiatan bedah buku bersama Aksara).

Pembahasan *Relinguishing Style*

Menurut Tubbs & Moss dalam (Hidayat, 2012), relinguishing style diartikan sebagai gaya komunikasi yang menekankan pentingnya menerima saran, gagasan, atau pandangan dari orang lain dibanding bersikap dominan dalam memberikan instruksi, meskipun komunikator memiliki otoritas untuk memimpin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *relinguishing style* di Aksara Rembaka merupakan gaya yang secara sadar dibangun oleh Meilani sebagai strategi agar anggota komunitas dapat berkembang, ditandai dengan pergeseran perannya dari pengendali penuh di tahun pertama menjadi konsultan atau pengarah di tahun kedua. Pergeseran ini sesuai dengan karakter *relinguishing style* yang dijelaskan Tubbs & Moss, di mana komunikator tidak lagi terlalu banyak turun tangan dalam proses diskusi yang bisa dilakukan oleh anggotanya, dan gaya ini akan berjalan lebih efektif ketika komunikator berkolaborasi dengan pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kesediaan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan.

Kondisi ini berbeda dengan temuan (Sari & Hia, 2021) pada TBM Literasi Sosial, di mana *relinguishing style* diterapkan pustakawan dengan menerima saran dan masukan dari masyarakat sekitar tanpa perlu melalui proses transisi kepemimpinan internal seperti yang terjadi di Aksara Rembaka. Pergeseran fungsi Meilani dari pengendali penuh menjadi sosok konsultan dapat dijelaskan melalui sudut pandang regenerasi kepemimpinan. Dalam studi (Rhamadan & Umar, 2025), kepemimpinan wanita di Satu Interaksi Charity telah menjalani dua fase kepemimpinan, di mana setiap pergantian kepemimpinan menciptakan program-program baru untuk memberikan peluang inisiatif kepada generasi pemimpin berikutnya.

Pola regenerasi ini sejalan dengan strategi pemberian kebebasan yang diterapkan Meilani kepada anggota Gen 2 dan Gen 3 melalui *relinguishing style*, terutama dalam penugasan penyusunan program pada bab empat Modul Ngawangun Rukun. Studi (Tingkas & Ahmad, 2022) juga menyentuh konsep pemberdayaan atau delegasi kekuasaan kepada bawahan sebagai elemen yang dapat meningkatkan efisiensi organisasi, yang tetap relevan untuk menjelaskan alasan di balik keputusan Meilani mengurangi kendali di tahun kedua agar anggota merasa diberdayakan untuk berinisiatif sendiri.

Kebaruan yang dihadirkan penelitian ini, jika dibandingkan dengan kedua studi pembanding di atas, adalah bahwa perubahan atau pendelegasian gaya komunikasi pada keduanya tidak dijelaskan sebagai sebuah proses transisi yang disadari sepenuhnya oleh pemimpin, melainkan lebih dilihat sebagai keadaan yang telah ada. Sementara pada Aksara Rembaka, *relinguishing style* ditemukan sebagai strategi kepemimpinan yang terbentuk dengan sengaja dan bertahap dari tahun pertama ke tahun kedua, dilengkapi dengan alasan reflektif yang diungkapkan langsung oleh pendiri komunitas mengenai keberhasilan organisasi yang mampu beroperasi tanpa bergantung sepenuhnya pada sosok pemimpin.

Pola diskusi mandiri pada sesi bab empat Modul Ngawangun Rukun berkesinambungan dengan model transaksional (Ngalimun, 2021) serta berada pada tahap transinternalisasi dalam konsep tahapan internalisasi (Aziz, 2024), di mana nilai-nilai komunitas tidak lagi sekadar dipahami secara kognitif, melainkan diimplementasikan melalui tindakan dan inisiatif nyata anggotanya.

Keterbatasan proses internalisasi yang ditemukan, di mana 10 dari 17 anggota menyatakan tidak menyukai kegiatan membaca dan belum adanya program internal yang khusus dirancang untuk menumbuhkan kebiasaan membaca, menunjukkan bahwa *relinguishing style* yang diterapkan pada tahap *Do and Share* memang telah mendorong anggota untuk bergerak secara mandiri, namun kemandirian tersebut belum sepenuhnya berhasil membentuk transinternalisasi pada aspek kebiasaan membaca secara individual. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh usia komunitas yang masih relatif muda, sebagaimana diakui Meilani bahwa membangun budaya literasi memerlukan proses yang panjang. Sikap Meilani dalam merespons kesenjangan tersebut, yaitu dengan menerima anggota berdasarkan keragaman kompetensi dan tidak menjadikan kebiasaan membaca sebagai syarat utama keanggotaan, memperlihatkan bahwa pemaknaan literasi dalam komunitas ini diperluas melebihi sekadar minat membaca buku, sejalan dengan konsep literasi UNESCO yang memaknai literasi sebagai kemampuan mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, menciptakan, mengomunikasikan, dan menghitung dengan menggunakan materi cetak dan tertulis dalam berbagai konteks.

Jika dibandingkan dengan penelitian (Poetra & Winanto, 2022) pada Komunitas Ruang Baca Ciketingudik, proses peningkatan minat baca dilakukan secara lebih langsung dan eksplisit melalui kegiatan belajar membaca, menulis, dan berhitung bersama anak-anak setiap minggu, sehingga pembiasaan membaca dapat dilakukan secara rutin dan terstruktur sejak dini. Berbeda dengan hal tersebut, internalisasi literasi minat baca pada Aksara Rembaka justru dilakukan secara tidak langsung melalui modul nilai dan kegiatan partisipatif, dengan sasaran anggota berupa generasi muda atau mahasiswa, sehingga pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada pembentukan pola pikir kritis dan kesadaran diri ketimbang pembiasaan teknis membaca buku secara langsung.

3.4.Keterkaitan Gaya Komunikasi dalam Proses Internalisasi

Secara keseluruhan, kombinasi ketiga gaya komunikasi yang ditemukan menunjukkan pola keterkaitan yang sistematis dengan tahapan internalisasi nilai. *Controlling style* paling efektif diterapkan pada tahap awal penyampaian nilai dasar yang bersifat satu arah, sebagaimana teramati pada bab tiga Modul Ngawangun Rukun serta penegakan *jobdesk* dan *timeline*, dan berkaitan dengan tahap transformasi nilai melalui pola komunikasi linier. *Equalitarian style* mempercepat proses pemahaman dan interpretasi nilai melalui diskusi dua arah, seperti pada bab satu, dua, dan empat Modul Ngawangun Rukun serta momen evaluasi dan rapat komunitas, dan berkaitan dengan tahap transaksi nilai melalui pola komunikasi interaktif. Sementara *relinguishing style* mendorong penerapan nilai dalam bentuk tindakan dan inisiatif nyata pada tahap

penyusunan program, dan berkaitan dengan tahap transinternalisasi melalui pola komunikasi transaksional yang bersifat banyak arah.

Tabel 2. Keterkaitan Gaya Komunikasi dan Tahapan Internalisasi Nilai Literasi Minat Baca

Gaya Komunikasi	Konteks Kemunculan Utama	Pola Komunikasi	Tahap Internalisasi
Controlling style	Bab 3 Modul Ngawangun Rukun; penunjukan PIC; penegakan *jobdesk* dan *timeline*	Linier / satu arah	Transformasi nilai
Equalitarian style	Bab 1, 2, dan 4 Modul Ngawangun Rukun; rapat dan evaluasi kegiatan; voting program	Interaktif / dua arah	Transaksi nilai
Relinguishing style	Bab 4 Modul Ngawangun Rukun (*Do and Share*); pendelegasian kepada PIC dan divisi	Transaksional / banyak arah	Transinternalisasi

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Seluruh temuan di atas telah melalui proses uji keabsahan data melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dengan membandingkan data hasil observasi partisipatif pada tiga kegiatan komunitas (*first meet, training class public speaking*, dan *welcoming party*) dengan data wawancara dari kelima informan serta dokumentasi visual kegiatan. Hasil triangulasi menunjukkan kesesuaian dan tidak ditemukan kontradiksi yang signifikan antara apa yang diamati peneliti, apa yang disampaikan informan, maupun apa yang terekam melalui dokumentasi, sehingga memperkuat kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian ini.

Akan tetapi, sebagaimana diakui oleh Meilani sendiri, tantangan dalam menjaga konsistensi pemahaman anggota di tengah arus informasi yang cepat serta pola kerja komunitas yang bersifat *hybrid* menjadi salah satu faktor yang membuat penerapan ketiga gaya komunikasi ini belum cukup untuk membentuk kebiasaan literasi minat baca secara optimal pada seluruh anggota: "Menurut aku tantangan terbesar itu lebih kepada dalam mengkomunikasikan nilai literasi dalam menjaga konsisten pemahaman anggota di tengah banyaknya distraksi atau arus informasi yang cukup sangat cepat... Terlebih juga Aksara itu kan nggak selalu ketemu, ya, jadi kayak hybrid gitu, kadang online" (Meilani, wawancara, 28 Mei 2026).

Dengan demikian, internalisasi nilai literasi di Komunitas Aksara Rembaka masih berada pada tahap pengembangan yang berkelanjutan, di mana ketiga gaya komunikasi berperan sebagai fondasi strategis, namun keberhasilannya dalam membentuk kebiasaan membaca individual anggota masih memerlukan penguatan program internal yang lebih terstruktur ke depannya.

Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ruang lingkup komunitas pendidikan nonformal, dengan memperlihatkan bahwa penerapan teori gaya komunikasi Tubbs & Moss tidak selalu berdiri sebagai fenomena komunikasi yang berdiri sendiri, melainkan dapat dipetakan secara sistematis terhadap tahapan internalisasi nilai yang berjenjang. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung menyoroti gaya komunikasi sebagai pola interaksi yang terpisah dari proses penanaman nilai, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga gaya komunikasi yang diteliti saling melengkapi dan bekerja secara berurutan, mulai dari penyampaian nilai

dasar yang bersifat satu arah, dilanjutkan dengan proses pemaknaan bersama secara dua arah, hingga pada akhirnya bermuara pada pemberian ruang bagi anggota untuk menerapkan nilai tersebut melalui inisiatif dan tindakan nyata. Pemetaan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi internal komunitas pendidikan tidak dapat dinilai dari dominasi satu gaya komunikasi tertentu, melainkan dari ketepatan pemilihan gaya komunikasi sesuai dengan tahapan internalisasi nilai yang sedang berlangsung serta karakteristik anggota yang dihadapi, dalam hal ini generasi muda yang lebih responsif terhadap pendekatan yang setara dan tidak terlalu formal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian serta analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ketiga gaya komunikasi Tubbs & Moss yang menjadi fokus penelitian ini digunakan secara berbeda oleh Komunitas Aksara Rembaka sesuai dengan konteks dan tahapan internalisasi literasi minat baca yang sedang berlangsung. *Controlling style* dalam komunikasi internal komunitas tidak mendominasi secara menyeluruh, tetapi muncul sesuai konteks pada momen yang dianggap krusial oleh pendiri komunitas, paling jelas terlihat saat penyampaian bab tiga Modul Ngawangun Rukun yang bersifat arahan, penetapan penanggung jawab kegiatan, serta penegakan *jobdesk* dan *timeline* yang telah disetujui bersama. Penerapan *controlling style* dalam komunitas ini cenderung lebih lunak serta menyesuaikan dengan konteks dibandingkan definisi umumnya, sebab ketegasan yang diberikan selalu diawali dengan konfirmasi terhadap masalah yang dihadapi anggota, dan berkaitan dengan tahap transformasi nilai melalui bentuk komunikasi linier satu arah.

Equalitarian style merupakan pendekatan yang paling sering dan konsisten diterapkan dalam setiap interaksi di Komunitas Aksara Rembaka. Kesetaraan ini terwujud dalam tiga aspek, yakni aspek fisik (tidak ada perbedaan posisi tempat duduk di antara anggota), aspek komunikasi (diskusi serta evaluasi dua arah yang berlangsung pada bab satu, dua, dan empat Modul Ngawangun Rukun serta dalam forum rapat), dan aspek pengambilan keputusan (proses voting dan hak suara yang setara), yang berkaitan dengan tahap transaksi nilai melalui pola komunikasi yang bersifat interaktif.

Relinguishing style di Komunitas Aksara Rembaka merupakan gaya komunikasi yang secara sadar dan perlahan dikembangkan oleh Meilani selaku pendiri komunitas, ditandai dengan perubahan perannya dari pengendali penuh pada tahun pertama menjadi konsultan atau pengarah di tahun kedua. Gaya ini teramati melalui pendelegasian dalam sesi bab empat Modul Ngawangun Rukun, penyerahan keputusan kepada PIC, keleluasaan bagi divisi program manager untuk mengembangkan ide secara mandiri, serta sharing session dengan setiap divisi yang berlangsung tanpa intervensi langsung dari pendiri, dan berhubungan dengan tahap transinternalisasi melalui pola komunikasi yang bersifat transaksional dan multiarah.

Ketiga gaya komunikasi tersebut secara bersama-sama membentuk fondasi strategis proses internalisasi literasi minat baca di Komunitas Aksara Rembaka, meskipun keberhasilannya dalam membentuk kebiasaan membaca individual anggota masih menjadi proses pengembangan yang berkelanjutan. Sebagai implikasi praktis, Komunitas Aksara Rembaka disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat penerapan equalitarian style dalam membangun partisipasi aktif anggota, tetap memperhatikan momen-momen yang memerlukan ketegasan melalui *controlling style* khususnya dalam menjaga pemahaman nilai dasar komunitas di tengah pertambahan anggota baru, serta merancang program internal yang secara khusus dan berkelanjutan menumbuhkan kebiasaan dan minat baca anggota, termasuk dengan mengembangkan Modul Ngawangun Rukun agar menyisipkan bab yang secara khusus membahas pentingnya kemampuan literasi minat baca.

Bagi pengembangan kajian akademik, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji ketiga gaya komunikasi lainnya dari teori Tubbs & Moss, yaitu *dynamic style*, *structuring style*, dan *withdrawal style*, atau mengkaji keseluruhan enam gaya komunikasi secara sekaligus untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi internal komunitas. Penelitian selanjutnya juga disarankan mengkaji gaya komunikasi komunitas dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda, mendalami secara lebih jauh faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan antara nilai komunitas dengan kondisi realita anggotanya, memperluas objek dan konteks penelitian baik pada komunitas literasi lain maupun komunitas pendidikan dengan karakteristik berbeda, serta mengembangkan kajian gaya komunikasi komunitas dengan menggunakan perspektif atau teori komunikasi lainnya. Sementara itu, sebagai saran praktis tambahan, Komunitas Aksara Rembaka juga disarankan untuk mengadakan evaluasi khusus yang membahas kesenjangan antara nilai literasi yang dikampanyekan kepada publik dengan kondisi realita kemampuan minat baca anggotanya, sehingga strategi komunikasi internal ke depannya dapat dirancang secara lebih tepat sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Universitas Sali Al-Aitaam, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi, atas bantuan mereka selama penelitian ini. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada pembimbingnya atas semua nasihat, arahan, dan saran yang diterimanya selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA*. *6*(1), 974–980.

Aziz, A. (2024). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proses Habituation of Religius and Moral Values. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *9*(1), 14. https://doi.org/10.30998/sap.v9i1.21039

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). *How to use and assess qualitative research methods*.

Dewi, A. (2021). Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional Efforts to cultivate the character of liking to read through the national literacy movement. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *2*, 202–210.

Dhillon, N., & Kaur, G. (2021). *Self-Assessment of Teachers ' Communication Style and Its Impact on Their Communication Effectiveness : A Study of* Indian Higher Educational *Institutions*. https://doi.org/10.1177/21582440211023173

Dhillon, N., & Kaur, G. (2023). *Impact of Personality Traits on Communication Effectiveness of Teachers : Exploring the Mediating Role of Their Communication Style*. *June*, 1–15. https://doi.org/10.1177/21582440231168049

Djawahir, A. H., Anam, C., & Mufarokhah, N. (2024). *Metodologi Penelitian: Dasar, Perlengkapan, Perangkat*. Edulitera.

Fatchurrohman, M., Wibowo, T. S., Christiyanti, P. P., & Sukatmadiredja, N. R. (2024). Gaya Komunitas Karyawan untuk Meningkatkan Kinerja dan Disiplin Kerja Pada PT. NSP. *Ekomania : Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, *10*(3), 1–9.

Firdaus, & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Deepublish.

Hamdani, A. I. (2024). *Gaya Komunikasi Komunitas BRIC Esports dalam Upaya Meningkatkan Efektivitas Strategi Dalam Bermain Mobile Legends*. *4*(1), 172–178.

Hidayat, D. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Liliweri, A. (2022). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: KENCANA.

Nasrullah, R., & Asmarini, P. (2024). Meningkatkan Literasi Indonesia Melalui Optimalisasi Peran Buku. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*.

Ngalimun. (2021). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Poetra, Y. A., & Winanto, I. A. (2022). Gaya Komunikasi Komunitas Ruang Baca Ciketingudik Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Dan Kreatifitas Anak-Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(2), 1–10.

Rahmadhani, W., & Dahlan, Z. (2023). Internalisasi nilai karakter gemar membaca melalui program literasi di Madrasah Ibtidaiyah negeri 5 Medan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *12*(3), 351–360. https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.659

Rhamadan, A. R., & Umar, T. M. (2025). *Komunikasi Kepemimpinan Perempuan pada Organisasi Nirlaba Satu Interaksi Charity*.

Ruliana, P. (2014). *Komunikasi Organisasi: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persasa.

Sari, S. N., & Hia, N. (2021). Gaya Komunikasi Pustakawan Pada Pengguna Pada Taman Bacaan Masyarakan Literasi Sosial. *Tekesnos*, *3*(1), 191–201. http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/2250

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Suyanto, B., & Sutinah. (2022). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: KENCANA.

Tingkas, E. B., & Ahmad, S. A. (2022). *Dinamika Pengetua Wanita Sebagai Agen Perubahan di Sekolah Berpaksikan Gaya Komunikasi Dinamik: Satu Perspektif*. 98–123.

Witantri, Mubin, N., & Robihan, A. (2024). Upaya Guru PAI dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Reflektif: Jurnal Pendidikan Dan …*, *1*(1), 99–111. http://journal-edu.org/index.php/jr/article/view/11%0Ahttp://journal-edu.org/index.php/jr/article/download/11/9

Zain, A. A. (2024). *Mengembangkan Pendidikan di Masyarakat Melalui Komunitas*. *7*(3), 91–97.